

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Krisis lingkungan hidup global mendesak manusia untuk berpikir lebih kritis lagi terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang ditimpakan manusia pada alam. Dunia sendiri telah mengakui bahwa akar penyebab dari berbagai krisis lingkungan hidup dewasa ini adalah pola pikir dan tindakan manusia. Pola pikir manusia yang selalu menilai alam ciptaan sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya menggiring manusia untuk bertindak apa saja terhadap alam tanpa pernah berpikir dan mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan itu. Pandangan manusia tentang dunia ini yang bersifat antroposentris membawa dampak negatif terhadap alam ciptaan sebagai objek yang mesti dieksploitasi untuk kepentingannya sendiri atau kelompok tertentu.

Seiring dengan konsep antroposentrisme, kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditawarkan pada dunia modern tidak cukup memberi jaminan kesejahteraan kepada manusia dan keutuhan alam ciptaan. Kenyataan menunjukkan bahwa ada banyak orang miskin yang menjadi korban kebijakan dunia modern, muncul berbagai aksi pengerukan terhadap sumber daya alam, ada pembabatan hutan demi kemajuan dalam bidang-bidang ekonomi pembangunan, ada privatisasi air, ada kemerosotan sosial dan ketimpangan global, dan berbagai aksi inhumanis lainnya yang berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain di muka bumi ini.

Berbagai bentuk tindakan manusia di atas merupakan sebagian kecil saja dari bentuk-bentuk tindakan destruktif yang dipentaskan manusia pada planet bumi ini. Seperti yang telah dibahas dalam tesis ini, kerusakan hutan merupakan salah satu krisis ekologi yang dialami manusia saat ini. Rentetan masalah kerusakan hutan yang melanda planet bumi dewasa ini merupakan akibat dari perilaku manusia. Manusia telah sekian sering berperilaku tidak etis terhadap hutan. Berbagai bentuk tindakan destruktif itu pada umumnya dilatarbelakangi oleh konsep manusia yang keliru terhadap hutan. Pandangan yang menempatkan alam sebagai objek untuk dieksploitasi manusia mendorong terjadinya pengrusakkan hutan.

Tesis ini telah mempresentasikan beberapa hal mengenai kerusakan hutan dan himbauan-himbau Ensiklik *Laudato Si* sebagai dasar perjuangan Gereja untuk memelihara alam ciptaan, khususnya hutan. *Pertama*, hutan, seperti ciptaan-ciptaan yang lain merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Karena itu, hutan merupakan satu entitas yang bernilai dalam dirinya sendiri. Ia memiliki caranya yang khas untuk melangsungkan hidupnya. Sebagai ciptaan, hutan mempunyai cara-cara istimewa untuk memuji dan mengagungkan Penciptanya. Hutan adalah partner dari ciptaan-ciptaan lain termasuk manusia untuk saling mendukung dan saling memberi hidup. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan penghormatan dari pihak manusia terhadap alam ciptaan termasuk hutan.

*Kedua*, berbagai bentuk kerusakan hutan yang terjadi pada dewasa ini disebabkan oleh dua faktor utama, yakni karena bencana alam dan tindakan manusia. Meskipun demikian, faktor yang kedua adalah yang paling dominan terjadi bahkan selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan atau diskusi lokal, regional, nasional, dan internasional. Hal itu berarti cara pandang dan pola tingkah laku manusia adalah penyebab paling dasar timbulnya berbagai kerusakan hutan di dunia. Pandangan antroposentris menyebabkan manusia bersikap serakah terhadap hutan. Kekayaan hutan, seperti pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan lain dibabat secara besar-besaran untuk mengubah hutan menjadi ladang dan perkebunan, melakukan eksploitasi terhadap hutan yang bertujuan untuk kegiatan pertambangan, dan menebang pohon secara liar untuk kemudian dijual baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Bentuk-bentuk kerusakan hutan itu kemudian diperparah pula oleh teknologi dunia modern yang menawarkan berbagai peralatan canggih serta proyek-proyek pendukung pembangunan ekonomi yang hampir tak terbendung. Alih-alih membawa kesejahteraan bagi rakyat, proyek-proyek canggih itu justru membawa malapetaka bagi manusia sendiri dan alam ciptaan. Di mana-mana terdapat orang-orang miskin, terjadi krisis air, berbagai keanekaragaman hayati mengalami kepunahan, polusi dan limbah seolah-olah menjadi tontonan lumrah di desa dan kota, dan pergeseran musim yang membingungkan.

*Ketiga*, kerusakan hutan menjadi sumber dari krisis-krisis ekologis yang lain. Masalah kerusakan hutan yang telah dan sedang melanda dunia, bukan merupakan masalah tunggal tanpa memiliki dampak buruk bagi sektor kehidupan dari ekosistem lainnya. Masalah kerusakan hutan sesungguhnya bukan hanya menyangkut pohon-pohon dan tetumbuhan lain yang dibabat atau dibakar atau menyangkut kehilangan keanekaragaman hayati yang punah. Selain itu, masalah kerusakan hutan menyangkut seluruh sektor-sektor dalam kehidupan seluruh makhluk yang ada di bumi. Hal itu berkaitan dengan fungsi ekologis hutan. Hutan mempunyai fungsi klimatologis untuk mengatur iklim lokal dan global dan menjaga siklus perubahan cuaca. Hutan juga mempunyai fungsi hidrologis untuk menjaga daerah resapan air, menjaga persediaan air. Hutan juga berfungsi menjaga kualitas tanah dan vegetasi alamiah serta fungsi biologis-genetis untuk menunjang berkembangbiaknya berbagai unsur biologis dan genetis di dalamnya. Artinya, ketika fungsi-fungsi hutan itu tidak berjalan secara normal karena kondisinya yang tidak utuh lagi, maka kehidupan ekosistem lain menjadi terancam.

*Keempat*, institusi-institusi negara dan agama-agama belum efektif dalam menjalankan perannya untuk menyelamatkan hutan dari kerusakannya. Hal itu dapat dibuktikan dari cara kerja pemerintah yang tidak tegas dalam berbagai penegakkan hukum tentang perlindungan hutan. Ketidaktegasan pemerintah juga tampak dalam usaha pertambangan yakni dengan melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap hutan dan seluruh kekayaan di dalamnya tanpa pernah berpikir bahwa kegiatan itu membawa dampak yang sangat buruk bagi kesejahteraan hidup rakyat di lokasi lingkaran tambang.

Kondisi seperti itu diperburuk lagi dengan keberadaan Gereja yang cenderung memusatkan pelayanan misinya dalam hal-hal liturgis gerejawi tetapi alpa dalam menjalankan misi sosial kemanusiaan. Bahkan, ada anggota Gereja yang beranggapan bahwa misi sosial kemanusiaan seperti itu memiliki lembaganya tersendiri, seperti lembaga JPIC di berbagai keuskupan atau di dalam kongregasi-kongregasi religius. Pandangan sempit seperti itu menimbulkan sikap antipati dari beberapa pejabat Gereja yang menggalakkan keutuhan ciptaan dan kelestarian hutan, baik di rumah-rumah formasi calon imam, lembaga pendidikan Katolik, di paroki-paroki, maupun di keuskupan-keuskupan.

*Kelima*, membangun gaya hidup baru. Masalah kerusakan hutan sangat mencemaskan penduduk dunia saat ini. Hal itu dikarenakan krisis air yang semakin parah, perubahan iklim yang tidak menentu, lapisan ozon yang kian menipis, timbulnya berbagai polusi, jumlah keanekaragaman hayati semakin berkurang, adanya ketimpangan global dan krisis sosial. Manusia didesak untuk melakukan transformasi gaya hidup. Gaya hidup yang harus diubah adalah pola pandang terhadap alam. Selain itu, semua pihak mesti terlibat dalam usaha memerangi sikap-sikap yang merusakkan hutan. Semua agama mesti bersatu padu untuk membangun kerja sama dalam menjaga keutuhan alam ciptaan. Lembaga-lembaga pendidikan dan rumah-rumah formasi mesti menerapkan kurikulum dan kebijakan yang ekologis sebagai salah satu usaha melestarikan alam lingkungan.

## **5.2 Saran**

Berkaitan dengan masalah kerusakan hutan dan himbuan *Laudato Si*, ada beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak berikut.

*Pertama*, bagi Gereja. Ada banyak cara yang mesti dilakukan oleh pihak Gereja untuk mengkampanyekan keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup. Cara-cara itu hanya dapat terwujud jika Gereja pandai dan kreatif menganimasi umat. Berkaitan dengan masalah kerusakan hutan, Gereja diharapkan untuk menggalakkan kebijakan-kebijakan pastoral ekologis, seperti aksi penghijauan di stasi, paroki, atau keuskupan. Perawatan terhadap tanah-tanah milik paroki atau keuskupan hendaknya menjadi

model bagi umat untuk menerapkan pola pertanian dan perkebunan yang ramah lingkungan. Mengedukasi umat dengan melakukan pendampingan secara berkala, yakni melalui kegiatan katekese yang kreatif, mengadakan perlombaan yang bertemakan ekologis, seperti lomba stasi bebas sampah atau lomba paroki hijau, atau lomba antarsekolah Katolik peduli lingkungan hidup. Diharapkan agar, selain di keuskupan, paroki-paroki juga memiliki seksi yang mengurus bidang lingkungan hidup: JPIC Paroki.

*Kedua*, bagi pemerintah. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap berbagai problem kerusakan hutan. Pemerintah mesti konsisten dalam menegakkan hukum perlindungan hutan. Selain memberikan sanksi hukum kepada pelanggar aturan tentang kehutanan, pemerintah juga mesti bersikap tegas dengan prinsip Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). AMDAL itu sangat penting sebagai awasan bagi proyek-proyek pembangunan yang menimbulkan masalah dari segi lingkungan hidup. Pemerintah juga diharapkan untuk melakukan konservasi terhadap berbagai hutan lindung, konservasi terhadap sumber-sumber air, dan menetapkan regulasi mengenai kelestarian lingkungan.

*Ketiga*, bagi seluruh masyarakat. Seluruh warga masyarakat diharapkan untuk berperan aktif dalam usaha perlindungan hutan. Peran yang dilakukan oleh masyarakat adalah memelihara dan menjaga kawasan hutan dari ancaman pengrusakkan. Masyarakat mesti berusaha mencegah kerusakan hutan dan menanggulangi terjadinya pencurian, kebakaran hutan, dan pembalakan liar. Warga masyarakat mesti melaporkan kepada pemerintah jika ada tanda-tanda kerusakan pada hutan atau pihak-pihak tertentu yang melakukan pengrusakan hutan.

*Keempat*, bagi para peneliti dan pegiat lingkungan hidup. Upaya penelitian dan pengkajian mengenai kerusakan hutan ini mesti dilakukan secara intens oleh para pemerhati lingkungan hidup. Pengkajian secara berkala sangat penting dan mendesak untuk mengantisipasi kerusakan hutan yang lebih parah dari yang sedang terjadi saat ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### DOKUMEN GEREJA

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Seri Dokumen Gerejawi No. 92*, penerj. RP. Piet Go, O.carm, cet. I. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2014.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi Waligereja Indonesia, 2013.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan IX. Jakarta: Obor, 2008.

Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2004.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Ledalero, 2013.

Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Paus Yohanes Paulus II, *Cantensimus Annus*, penerj. RP. Piet Go, Ocarm. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2004.

### BUKU

Asisi, Fransiskus. "Nyanyian Saudara Matahari atau Gita Sang Surya", dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*. Penerj. A. Soejitno dan P. Wahyu. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- B. Cobb, John. “pengantar”, dalam Thomas Berry. Penerj. Amelia Hendani. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bagus Arjana, I Gusti. *geografi Lingkungan Hidup: Sebuah Introduksi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Penerj. Amelia Hendani. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2012.
- , “Tanggapan Teologis Terhadap Persoalan Tambang di Flores dan Lembata”, dalam Alex Jebadu, dkk, eds. *Pertambangan di Flores – Lembata: Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Chang, William. *Jiwa Kosmis Fransiskus Asisi*. Ende: Nusa Indah, 1989
- Darusman, Dudung. *Kehutanan Demi Keberlanjutan Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Denar, Benny. *Mengapa Gereja (Harus) Tolak Tambang?*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Dorr, Donald. *The Social Justice Agenda: Justice, Ecology, Power and the Church*. Ireland: Gill and Macmillan, 1991.
- , *Integral Spirituality: Resources for Community, Justice, Peace, and the Earth*. Dublin: Gill and Macmillan, 1990.

- Ellenberg, Heinz. “Dampak Berbagai Faktor Lingkungan dan Tata Guna Tanah Terhadap Keanekaragaman Spesies dan Regenerasi Hutan Hujan Tropis”, dalam Gustav Espig, Penyunt. *Ekologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Evelyn Tucker, Mary dan John A. Grim. eds. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Penerj. P. Hardono. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hadisumarta, F.X. “Cahaya Kitab Suci Atas Ekologi”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto. eds. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Handadhari, Transtoto. *Kepedulian Yang Tertinggal: Menguak Belantara Permasalahan Hutan Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Heinz Peschke, Karl. *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*. Penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan dan G. Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2003.
- J. Toynbee, Arnold. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*. Penerj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1988.
- Jebadu, Alex. *Dalam Moncong Neoliberalisme*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Kebung, Konrad. *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

- Khakim, Abdul. *Pengantar Hukum Kehutanan Indonesia dalam Era Otonomi Daerah*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Mitchell, Bruce. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerj. B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi. Yogyakarta: Gadajah Mada University Press, 2003.
- M. Syarif, Laode dan Andry G. Wibisana. eds. *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muzairi, *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nurdjana, IGM., Teguh Prasetyo, dan Sukardi. *Korupsi dan Illegal Logging dalam Sistem Desentralisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- P. Sari, Agus. *Executive Summary: Indonesia and Climate Change-Working Paper on Current Status and Policies*. Jakarta: World Bank, 2007.
- Puspas Keuskupan Ruteng, *Sinode II Keuskupan Ruteng: Bersatu Membangun Habitus Baru dalam Bimbingan Roh Kudus, Menuju Gereja Keuskupan Ruteng yang Mandiri, Misioner dan Memasyarakat*. Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, 2008.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. *7 Masalah Sosial Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ridho Nurrochmat, Dodik. *Strategi Pengelolaan Hutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Salim, H.S., S.H., M.S, *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Setia Zain, Alam. *Hukum Lingkungan Konservasi Hutan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997

- Simon, Hasanu. *Pengantar Ilmu Kehutanan*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Stewart, Richard and James E. Krier. *Environmental and Policy*. New York: The Bobbs Merrill Indianapolis, 1978.
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup”, dalam A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto. Eds. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sumardi dan S.M. Widyastuti. *Dasar-Dasar Perlindungan Hutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Massachusetts: Harvard University Press, 1992.
- Yunus Aditjondro, Georg. “Gereja Belum Siap Komunikasikan Dampak Negatif Pertambangan”, dalam Alex Jebadu, dkk, eds. *Pertambangan di Flores – Lembata: Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Ledalero, 2009.

#### **ARTIKEL DAN JURNAL**

- Jaman, Salvano. “Terorisme Ekologi dan Etika Ekologi Baru: Membangun Kesadaran Ekologis Pasca Bencana”. *VOX*, 52:1, Juni 2007.
- Jemadu, Alesius. “Pembangunan Dan Modernisasi: Implikasinya Terhadap Tatanan Ekologi Dan Sosial”. *Jurnal Administrasi Publik*, 4:1, 2003.
- Pranadji, Tri. “Keserakahan, Kemiskinan, dan Kerusakan Lingkungan: Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-Nilai Budaya Indonesia pada Milenium ke-3”. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 4:3, Desember 2005.
- Utami Ningsih, Agustina. “Refleksi Atas Realitas dan Paradigma Masalah Sampah”. *Jurnal Ledalero*, 16:2, Desember 2017.

## MAJALAH DAN SURAT KABAR

C. Aman, Peter. "Laudato Si, Merawat Bumi". *HIDUP*, 15 Oktober, 2015.

Faizal, Ahmad. "Kekeringan Landa Jatim 201 Desa Perlu Segera Dikirim Air Bersih". *Kompas*, 7 September 2017.

Lilik K. P, Cyprianus. "Ekologi Integral dan Tujuh Tujuan *Laudato Si*". *Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang*, 26 Mei 2020.

Francis, Pope. "Economic, Environmental and Social Solidarity" in audiene with Centesimus Annus pro Pontifice, *L'Osservatore Romano*, Edisi Bahasa Inggris, 24 Juli 2019.

## INTERNET

Abulat, Wall. "Dosen Islamologi STFK Ledalero Raih Penghargaan Pembina Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka", <https://matanews.net/2020/08/07/dosen-islamologi-stfk-ledalero-raih-penghargaan-pembina-lingkungan-hidup-kabupaten-sikka/>, diakses pada 5 Maret 2021.

de Rosary, Ebed. "Kisruh Dugaan Pembalakan Liar Kayu Sonokeling di NTT, Bagaimana Akhirnya?, dalam Mongabay, <https://www.mongabay.co.id/2018/10/17/kisruh-dugaan-pembalakan-liar-kayu-sonokeling-di-ntt-bagaimana-akhirnya/>, diakses pada 1 Oktober 2020.

Harming Suwarta, Thomas. "Begini Pesan Paus Fransiskus di Hari Pers Sedunia", dalam *Media Indonesia*, <https://mediaindonesia.com/internasional/309907/begini-pesan-paus-fransiskus-di-hari-pers-sedunia>, diakses pada 25 Maret 2021.

Ninu, Aris. “Polres Manggarai Siap Selidiki Kasus Penebangan Pohon di Nteer”, dalam POS-KUPANG.com, <https://kupang.tribunnews.com/2018/08/26/polres-manggarai-siap-selidiki-kasus-penebangan-pohon-di-nteer>, diakses pada 29 September 2020

Laras Widyaningrum, Gita. “Peneliti: Hutan Amazon Sedang Mengalami Kerusakan Fungsional”, dalam *Nationalgeographic.co.id*, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131966325/peneliti-hutan-amazon-sedang-mengalami-kerusakan-fungsional>, diakses pada 1 Oktober 2020.

Qomariah Kusumawardhani, Noer. “Kerusakan Hutan Tropis Meningkat di Dunia”, dalam *REPUBLIKA.CO.ID*, <https://republika.co.id/berita/qbk4hx463/kerusakan-hutan-tropis-meningkat-di-dunia>, diakses pada 2 Oktober 2020.